E-ISSN: 3025-0994
Halaman 6524-6537
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Peningkatan Sosial Religius Gen Alfa Di Era Digital Di Nagari Sungai Aua Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat

Reza Nur Azmi[1], Noor Fadlli Marh[2]

[1,2] Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
e-mail: rezanurazmi23@gmail.com, noorfadllimarh@uinbukittinggi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin pesatnya perkembangan teknologi digital yang memengaruhi kehidupan sosial religius anak, terutama dalam pelaksanaan ibadah, interaksi sosial, dan pembentukan akhlak. Penggunaan telepon pintar yang semakin intensif menyebabkan perubahan pola aktivitas anak, sehingga berpotensi mengurangi keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan dan interaksi sosial secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan sosial religius anak di era digital di Nagari Sungai Aua, Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri atas tujuh orang tua dan dua orang anak. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital memberikan dampak positif dan negatif terhadap kehidupan sosial religius anak. Dampak positif terlihat dari kemudahan memperoleh informasi dan materi pembelajaran keagamaan melalui media digital, sedangkan dampak negatif terlihat dari kecenderungan anak menunda ibadah, berkurangnya interaksi sosial secara langsung, serta menurunnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Peran orang tua, keluarga, dan lingkungan masyarakat menjadi faktor penting dalam membimbing, mengawasi, dan membiasakan anak agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana tanpa meninggalkan nilai-nilai agama dan kehidupan sosial.

Kata Kunci: Kehidupan Sosial Religius, Anak, Era Digital, Nilai-Nilai Agama.

ABSTRAC

This study was motivated by the rapid development of digital technology, which has influenced children's socio-religious life, particularly in religious practices, social interaction, and moral development. The increasing use of smartphones has changed children's daily activities, potentially reducing their participation in religious activities and direct social interactions. This study aims to describe the socio-religious life of children in the digital era in Nagari Sungai Aua, Sungai Aur District, West Pasaman Regency. The research employed a

descriptive qualitative approach. Informants were selected using purposive sampling and consisted of seven parents and two children. Data were collected through non-participant observation, interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was ensured through triangulation techniques. The findings indicate that digital technology has both positive and negative impacts on children's socio-religious life. Positive impacts include easier access to information and religious learning materials through digital media, while negative impacts include delays in performing religious obligations, reduced face-to-face social interaction, and decreased participation in religious activities. The roles of parents, family, and the community are essential in guiding, supervising, and habituating children to use digital technology wisely while maintaining religious values and healthy social relationships.

Keywords: *Ocio-Religious Life, Children, Digital Era, Religious Values.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital ini telah membawa perubahan yang sangat besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan anak usia 6-15 tahun yang berada pada fase penting dalam pembentukan karakter, kebiasaan, dan nilai-nilai kehidupan. Era digital ditandai dengan kemajuan pesat dalam penggunaan internet, meluasnya kepemilikan *smartphone*, serta hadirnya berbagai platform digital seperti media sosial, permainan daring, dan layanan video yang sangat mudah diakses oleh semua kalangan, termasuk anak-anak. Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola kehidupan masyarakat menjadi lebih cepat, praktis, dan instan, serta memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal interaksi sosial dan pembentukan perilaku sehari-hari.

Pada sisi lain, dalam perspektif kehidupan religius, anak usia 6-15 tahun merupakan masa yang sangat penting dalam proses pembentukan kebiasaan ibadah sebagai bagian dari karakter religius. Pada fase ini, anak mulai dikenalkan secara lebih serius dengan kewajiban agama seperti shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an, serta mengikuti berbagai kegiatan keagamaan seperti mengaji di masjid, didikan subuh, dan kegiatan keagamaan lainnya. Pembiasaan ibadah ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kewajiban agama, tetapi juga untuk membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter religius anak sangat efektif dilakukan melalui metode pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga ibadah menjadi bagian dari kebiasaan hidup anak.

Namun, perkembangan era digital yang semakin pesat membawa perubahan dalam pola aktivitas anak, terutama dalam hal penggunaan waktu sehari-hari. Anak-anak saat ini lebih banyak menghabiskan waktu dengan *gadge*t untuk bermain *game online*, menonton video, serta mengakses media sosial dibandingkan dengan melakukan aktivitas yang bersifat religius seperti shalat berjamaah, mengaji, atau mengikuti kegiatan keagamaan lainnya. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan prioritas dalam kehidupan anak, di mana aktivitas digital lebih mendominasi dibandingkan aktivitas ibadah. Penggunaan *gadget*

yang berlebihan dapat memengaruhi perkembangan karakter anak, termasuk menurunnya kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban, seperti ibadah.

Dalam konteks masyarakat Sumatera Barat yang dikenal dengan falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*, kehidupan religius memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk karakter individu, termasuk anak-anak. Sejak usia dini, anak-anak dibiasakan untuk mengikuti kegiatan keagamaan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Namun, masuknya era digital telah membawa perubahan terhadap pola kehidupan tersebut. Anak-anak yang sebelumnya aktif mengikuti kegiatan mengaji di surau atau masjid kini mulai mengalami penurunan partisipasi karena lebih tertarik pada aktivitas digital.

Fenomena ini juga terlihat secara nyata di Nagari Sungai Aua Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat. Anak-anak usia 6-15 tahun di daerah ini telah terbiasa menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan *gadget* tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi lebih dominan sebagai sarana hiburan seperti bermain *game* dan menonton video. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya waktu yang digunakan untuk kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah dan mengaji di masjid. Bahkan, dalam beberapa kasus, anak lebih memilih melanjutkan aktivitas digital daripada memenuhi kewajiban ibadah. Penggunaan *gadget* pada anak memiliki dampak terhadap perubahan perilaku, termasuk menurunnya minat terhadap aktivitas keagamaan.

Di sisi lain, penting untuk dipahami bahwa teknologi digital tidak selalu memberikan dampak negatif terhadap kehidupan religius anak. Jika digunakan secara bijak dan terarah, teknologi digital dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung pembelajaran agama. Saat ini telah banyak tersedia aplikasi Al-Qur'an digital, video pembelajaran ibadah, serta konten dakwah yang dapat membantu anak dalam memahami dan melaksanakan ibadah dengan lebih baik.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, peran orang tua, guru, dan masyarakat menjadi sangat penting dalam membimbing anak agar mampu menggunakan teknologi digital secara bijak. Orang tua memiliki peran utama dalam mengawasi dan mengarahkan penggunaan gadget agar tidak mengganggu pelaksanaan ibadah anak. Selain itu, lingkungan masyarakat juga berperan dalam menciptakan suasana religius yang mendukung, seperti menghidupkan kembali kegiatan keagamaan di masjid dan melibatkan anak dalam aktivitas tersebut. Dengan adanya bimbingan dan pengawasan yang baik, diharapkan anak dapat tetap menjalankan ibadah dengan baik meskipun berada di tengah perkembangan era digital yang pesat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknologi digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan religius anak usia 6–15 tahun, khususnya dalam pelaksanaan ibadah seperti shalat, mengaji, dan kegiatan keagamaan lainnya. Pengaruh tersebut dapat bersifat positif maupun negatif tergantung pada bagaimana teknologi digunakan dan diawasi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui secara lebih mendalam bagaimana penggunaan teknologi digital memengaruhi ibadah anak, sehingga dapat ditemukan solusi yang tepat dalam menjaga dan meningkatkan kehidupan religius anak di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam kehidupan sosial religius anak di era digital di Nagari Sungai Aua, Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat. Lokasi penelitian dipilih karena memiliki karakteristik masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai sosial dan keagamaan, namun mulai terpengaruh oleh perkembangan teknologi digital. Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling yang terdiri atas tujuh orang tua (Leli, Rifka, Nurul, Supardi, Silvia, Darnis, dan Hijriyah) serta dua orang anak (Repan dan Zikri). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan telepon pintar telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak, terutama untuk mengakses media sosial, menonton video, dan bermain gim, yang memberikan dampak positif berupa kemudahan memperoleh informasi, namun juga berdampak negatif terhadap interaksi sosial dan kedisiplinan beribadah. Wawancara dilakukan secara langsung menggunakan pedoman pertanyaan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan mengenai pengaruh era digital terhadap kehidupan sosial dan religius anak. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model analisis data kualitatif, sedangkan keabsahan data dijamin melalui pengolahan data secara sistematis dan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kehidupan Sosial Religius Anak di Era Digital di Nagari Sungai Aua Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat

1. Pelaksanaan Ibadah

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan Ibuk Leli (Orang Tua), beliau mengatakan

"Saya melihat bahwa perkembangan teknologi yang semakin canggih, terutama kehadiran Hp, memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap anak-anak. Saat ini semakin sulit bagi saya sebagai orang tua untuk mengontrol aktivitas anak ketika menggunakan Hp maupun tontonan yang mereka lihat. Misalnya, ketika azan sudah berkumandang, mereka tidak langsung melaksanakan shalat, tetapi masih tetap bermain game. Meskipun sudah saya ingatkan, terkadang mereka tidak langsung menghiraukan apa yang saya sampaikan. Menurut saya, kehadiran teknologi, khususnya Hp, memang memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan anak dalam melaksanakan shalat tepat"

Teknologi digital dapat memengaruhi kedisiplinan anak dalam menjalankan ibadah, terutama ketika penggunaan Hp tidak disertai pengaturan waktu yang jelas. Penundaan ibadah yang terjadi bukan menunjukkan bahwa anak menolak menjalankan kewajiban agama, melainkan lebih disebabkan oleh tingginya fokus terhadap aktivitas digital yang sedang dilakukan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kemampuan anak dalam mengendalikan penggunaan teknologi masih memerlukan bimbingan dari orang tua. Oleh

karena itu, pengawasan serta kebiasaan mengingatkan waktu salat menjadi bagian penting dalam membentuk kedisiplinan beribadah sejak usia dini.

Anak tetap melaksanakan ibadah secara teratur karena telah dibiasakan sejak kecil untuk mendahulukan kewajiban agama sebelum menggunakan Hp. Menurutnya, aturan yang diterapkan di rumah membantu anak memahami bahwa waktu ibadah memiliki prioritas dibandingkan aktivitas lainnya.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibuk Hijriyah mengatakan bahwa

"Anak saya ketika sudah masuk waktu shalat terkadang langsung melaksanakan shalat tanpa perlu saya ingatkan, meskipun ada kalanya saya masih harus mengingatkannya terlebih dahulu. Bahkan saat sedang bermain Hp, jika waktu shalat telah tiba, biasanya ia langsung menghentikan aktivitas bermainnya untuk melaksanakan shalat. Hal itu karena sejak kecil saya telah membiasakannya untuk melaksanakan shalat tepat waktu."

Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk perilaku religius anak. Aturan yang diterapkan dalam keluarga bukan sekadar membatasi penggunaan teknologi, tetapi juga mengajarkan anak untuk mengelola waktu dan menentukan prioritas. Dalam konteks ini, teknologi tidak diposisikan sebagai penyebab utama menurunnya pelaksanaan ibadah, melainkan sebagai sarana yang perlu diatur penggunaannya agar tidak mengganggu kewajiban keagamaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peran orang tua sebagai pendidik pertama di lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap terbentuknya kebiasaan beribadah pada anak.

Pandangan yang lebih luas mengenai hubungan antara teknologi digital dan pelaksanaan ibadah. Menurutnya, teknologi tidak selalu membawa dampak negatif karena juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran agama apabila digunakan secara tepat.

Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibuk Nurul mengatakan bahwa

"Di dalam Hp tidak hanya terdapat aplikasi yang digunakan untuk bermain, tetapi juga banyak aplikasi yang dapat dimanfaatkan untuk hal-hal yang bermanfaat bagi anak. Menurut saya, selama anak menggunakan Hp untuk kegiatan yang positif, tentu akan memberikan manfaat bagi mereka. Namun, orang tua tetap harus mengawasi penggunaan Hp agar anak hanya mengakses konten yang sesuai dengan usianya dan dapat mendukung perkembangan pengetahuan serta nilai-nilai agama."

Perkembangan teknologi digital juga membuka peluang bagi anak untuk memperoleh pengetahuan keagamaan melalui berbagai media yang mudah diakses. Aplikasi Al-Qur'an digital, video pembelajaran ibadah, maupun materi keislaman yang tersedia di internet dapat menjadi sumber belajar yang mendukung pelaksanaan ibadah apabila digunakan secara bijaksana. Namun, manfaat tersebut tidak akan tercapai apabila anak menggunakan teknologi tanpa pendampingan. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua tetap diperlukan untuk mengarahkan anak dalam memilih konten yang sesuai serta menjaga keseimbangan antara aktivitas digital dan kewajiban beribadah.

Pelaksanaan ibadah anak di era digital merupakan hasil dari interaksi antara kebiasaan penggunaan teknologi, pembiasaan keagamaan dalam keluarga, serta pengawasan yang diberikan oleh orang tua. Anak yang memperoleh pembinaan secara konsisten cenderung mampu menjaga pelaksanaan ibadah meskipun aktif menggunakan teknologi digital. Sebaliknya, apabila penggunaan teknologi tidak disertai aturan dan pendampingan, anak lebih mudah menunda bahkan mengabaikan waktu ibadah karena perhatian mereka teralihkan pada aktivitas di dunia digital. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan teknologi digital bukan menjadi faktor yang secara langsung melemahkan pelaksanaan ibadah, melainkan bagaimana teknologi tersebut digunakan dan dikendalikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, sinergi antara keluarga, lingkungan sosial, dan pendidikan agama menjadi faktor penting dalam mempertahankan kebiasaan beribadah anak di tengah perkembangan era digital.

2. Interaksi Sosial Berdasarkan Nilai-nilai Agama

Interaksi sosial anak masih menunjukkan adanya penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui kebiasaan mengucapkan salam ketika bertemu, menghormati orang yang lebih tua, membantu teman, menjaga sopan santun dalam berbicara, serta mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat. Namun demikian, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan terhadap pola interaksi sosial anak.

Interaksi sosial di Nagari Sungai Aua masih menghadapi beberapa kendala. Dalam kehidupan sehari-hari, sebagian anak lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan Hp daripada berinteraksi secara langsung dengan keluarga, teman, maupun masyarakat di sekitarnya. Anak-anak lebih sering bermain *game*, menonton video, atau menggunakan media sosial sehingga kesempatan untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial menjadi berkurang. Kondisi tersebut menyebabkan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial belum berjalan dengan baik. Anak-anak menjadi kurang terbiasa menyapa, berbicara dengan sopan. Perhatian mereka lebih banyak tertuju pada aktivitas di Hp dibandingkan membangun hubungan sosial.

Interaksi sosial anak masih dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang berkembang di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Nilai-nilai tersebut terlihat dalam perilaku anak seperti mengucapkan salam ketika bertemu, menghormati orang yang lebih tua, bersikap sopan kepada guru, saling membantu teman, serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di mushala atau masjid. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman bagi anak dalam menjalin hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan Hp terkadang membuat dirinya lebih memilih berada di rumah dibandingkan bermain atau berkumpul dengan teman-teman di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan Repan beliau mengatakan

“Saya semenjak ada Hp menjadi jarang keluar rumah. Teman ada yang mengajak bermain pun, saya bilang nanti dulu karena masih bermain game di Hp.”

Penggunaan Hp dapat mengurangi intensitas interaksi sosial anak secara langsung. Aktivitas digital yang berlangsung dalam waktu cukup lama membuat anak lebih banyak berinteraksi dengan perangkat dibandingkan dengan lingkungan sosialnya. Kondisi ini

tidak berarti bahwa anak kehilangan kemampuan bersosialisasi, tetapi menunjukkan adanya perubahan pola interaksi dari komunikasi tatap muka menuju aktivitas yang lebih berpusat pada media digital. Apabila berlangsung secara terus-menerus tanpa adanya pengawasan, kondisi tersebut berpotensi mengurangi kesempatan anak untuk mempraktikkan nilai-nilai sosial yang diajarkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, Bapak Supardi mengungkapkan bahwa Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk interaksi sosial anak berdasarkan nilai-nilai agama. Salah seorang orang tua menjelaskan bahwa ia selalu membiasakan anak untuk menghormati orang yang lebih tua, mengucapkan salam, serta mengikuti kegiatan keagamaan agar anak tidak hanya sibuk menggunakan Hp.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan informan Bapak Supardi ia mengatakan

"Saya sebagai orang tua selalu mengajarkan anak untuk menghormati orang yang lebih tua dan membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang yang dikenal. Menurut saya, penggunaan Hp dapat memengaruhi perilaku anak apabila tidak diawasi dengan baik. Anak boleh menggunakan Hp, tetapi jangan sampai membuat mereka lupa bergaul dengan teman-temannya atau mengurangi sikap hormat kepada orang yang lebih tua."

Penanaman nilai-nilai agama dalam keluarga dilakukan melalui pembiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga mengarahkan anak agar mampu menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan kewajiban sosialnya. Pembiasaan seperti memberi salam, menghormati orang yang lebih tua, dan mengikuti kegiatan keagamaan merupakan bentuk pendidikan karakter yang bertujuan membentuk perilaku sosial religius anak sejak usia dini.

Penggunaan Hp perlu dibatasi agar anak tetap memiliki waktu untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar serta mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di masyarakat.

Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibuk Silvia beliau mengatakan

"Saat ini anak-anak lebih senang menggunakan Hp. Apabila penggunaannya tidak dibatasi, mereka cenderung lebih memilih bermain Hp di rumah daripada bermain bersama teman-temannya. Oleh karena itu, saya membuat aturan agar anak hanya menggunakan Hp dalam waktu yang telah ditentukan. Menurut saya, pembatasan tersebut perlu dilakukan agar penggunaan Hp tidak memberikan dampak yang kurang baik terhadap kesehatan anak, terutama kesehatan mata, serta tidak mengganggu perkembangan dan aktivitas sehari-harinya."

Pembatasan penggunaan Hp merupakan salah satu bentuk pengawasan yang dilakukan orang tua untuk menjaga keseimbangan antara aktivitas dan kehidupan sosial anak. Aturan yang diterapkan bertujuan agar anak tetap memiliki kesempatan berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya, keluarga, maupun masyarakat. Melalui interaksi tersebut, anak dapat mempraktikkan nilai-nilai agama seperti sikap saling menghormati, tolong-menolong dan menjaga sopan santun.

Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa interaksi sosial anak masih dibangun di atas nilai-nilai agama yang diajarkan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Akan tetapi, meningkatnya penggunaan telepon genggam telah mengubah pola interaksi sosial anak, terutama dalam mengurangi frekuensi komunikasi secara langsung. Oleh karena itu, keberlangsungan interaksi sosial yang berlandaskan nilai-nilai agama sangat bergantung pada pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua, keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan, serta dukungan lingkungan masyarakat. Ketiga unsur tersebut saling melengkapi dalam membentuk anak yang mampu memanfaatkan teknologi digital tanpa meninggalkan nilai-nilai sosial dan religius yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari

Akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari masih menunjukkan penerapan nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan oleh keluarga dan lingkungan masyarakat. Sikap menghormati orang tua, berbicara dengan sopan, mengucapkan salam ketika bertemu, membantu sesama, serta menjaga hubungan baik dengan teman masih terlihat dalam aktivitas anak. Namun demikian, perkembangan teknologi digital turut memengaruhi perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan Hp yang cukup intens menyebabkan sebagian anak menjadi lebih fokus pada aktivitas digital sehingga perhatian terhadap lingkungan sekitar terkadang berkurang. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua dan lingkungan keagamaan masih menjadi faktor utama dalam membentuk akhlak anak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari masih dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang ditanamkan dalam keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan sebagian anak yang masih menunjukkan sikap sopan santun, menghormati orang tua dan guru, mengucapkan salam ketika bertemu, membantu teman, serta mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari proses pembiasaan yang dilakukan sejak usia dini sehingga masih tampak dalam perilaku anak sehari-hari.

Ada beberapa akhlak dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya akhlak kepada Allah, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru, akhlak kepada teman dan akhlak kepada masyarakat. Akhlak kepada Allah, Di Nagari Sungai Aua masih ditemukan anak-anak yang belum membiasakan diri menjalankan ibadah dengan baik. Sebagian anak sering menunda shalat karena lebih asyik bermain Hp, sehingga harus diingatkan berulang kali oleh orang tua. Akhlak kepada Orang Tua, juga menghadapi tantangan di era digital. Sebagian anak lebih fokus menggunakan Hp sehingga kurang memperhatikan ketika orang tua memanggil atau memberikan nasihat. Ada pula anak yang menunda membantu pekerjaan rumah karena masih bermain *game*.

Akhlak kepada Teman, Dalam kehidupan sehari-hari, sebagian anak lebih memilih bermain Hp daripada berinteraksi secara langsung dengan teman-temannya. Akibatnya, kesempatan untuk bermain bersama, saling membantu, dan menjalin hubungan yang baik menjadi berkurang. Anak juga menjadi lebih jarang menyapa atau berkomunikasi secara langsung karena lebih banyak berinteraksi melalui media digital. Akhlak kepada

Masyarakat, juga mengalami perubahan. Sebagian anak mulai jarang mengikuti kegiatan keagamaan atau kegiatan sosial di lingkungan karena lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan Hp di rumah. Selain itu, masih ada anak yang kurang membiasakan diri menyapa tetangga, menghormati orang yang lebih tua, atau ikut membantu kegiatan di lingkungan sekitar.

Sejak kecil dirinya diajarkan untuk menghormati orang tua dan berbicara dengan sopan kepada siapa pun. Kebiasaan tersebut tetap berusaha diterapkan meskipun ia juga sering menggunakan telepon genggam.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan Zikri, ia mengatakan bahwa

"Orang tua saya mengajarkan bahwa ketika bertemu dengan orang yang dikenal, saya harus menyapa dan mengucapkan salam. Selain itu, saya juga diajarkan untuk tidak membantah ketika dinasihati serta tidak berkata kasar kepada orang lain. Meskipun saya sering bermain Hp, Ibu tetap selalu mengingatkan saya agar bersikap sopan dan menghormati orang lain."

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan akhlak kepada anak. Nilai-nilai seperti menghormati orang yang lebih tua, berbicara dengan santun, dan menerima nasihat merupakan bentuk pendidikan akhlak yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan Hp tidak serta-merta menghilangkan perilaku tersebut, namun anak tetap membutuhkan pengingat agar tidak larut dalam aktivitas digital sehingga mengabaikan etika ketika berinteraksi dengan orang lain.

Pembentukan akhlak anak dilakukan melalui keteladanan, nasihat, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Salah seorang orang tua menjelaskan bahwa ia selalu mengingatkan anak untuk bersikap sopan, menghargai orang lain, dan tidak membiarkan penggunaan telepon genggam mengurangi adab terhadap keluarga maupun masyarakat.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibuk Darnis mengatakan bahwa

"Kami sebagai orang tua selalu mengingatkan anak agar berbicara dengan baik, menghormati orang yang lebih tua, dan membantu orang tua ketika diminta. Menurut saya, anak boleh menggunakan Hp, tetapi penggunaannya tidak boleh sampai membuat mereka melupakan adab kepada orang tua maupun kepada orang lain."

Pendidikan akhlak dalam keluarga tidak hanya diberikan melalui nasihat, tetapi juga melalui pengawasan terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua memandang bahwa penggunaan telepon genggam perlu disertai dengan pembatasan dan pendampingan agar tidak mengurangi nilai-nilai kesopanan, kepedulian, dan rasa hormat yang telah ditanamkan sejak dini.

Perkembangan teknologi merupakan bagian dari kehidupan anak saat ini, tetapi orang tua memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa teknologi tidak mengubah karakter dan akhlak anak.

Selanjutnya hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibuk Rifka yang mengatakan bahwa

"Perkembangan teknologi saat ini memang tidak dapat dihindari. Namun, yang paling penting adalah memastikan agar penggunaan teknologi tidak mengubah sikap anak, seperti tidak menghormati orang tua atau kurang peduli terhadap sesama. Oleh

karena itu, kami sebagai orang tua terus mengingatkan, menasihati, dan membimbing anak agar tetap memiliki sikap yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan."

Pembentukan akhlak anak merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus melalui keteladanan dalam keluarga. Orang tua tidak hanya membatasi penggunaan Hp, tetapi juga berusaha membangun kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai agama, seperti menghormati sesama, menjaga sopan santun, bersikap jujur, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, teknologi digital dipandang sebagai sesuatu yang perlu diarahkan penggunaannya agar tidak mengurangi kualitas akhlak anak.

Pembahasan Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

1. Pelaksanaan Ibadah

Teori Interaksionisme Simbolik menjelaskan bahwa perilaku seseorang terbentuk melalui proses interaksi dengan orang lain serta pemberian makna terhadap simbol-simbol yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Makna tersebut tidak muncul dengan sendirinya, tetapi dipelajari melalui hubungan sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

Dalam penelitian ini, pelaksanaan ibadah anak dipengaruhi oleh interaksi yang terjadi antara anak dengan orang tua, keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Anak yang sejak kecil dibiasakan melaksanakan shalat tepat waktu, diajak ke masjid atau mushala, serta selalu diingatkan ketika azan berkumandang akan memahami bahwa azan merupakan tanda untuk segera melaksanakan shalat. Sebaliknya, apabila anak lebih banyak berinteraksi dengan teknologi digital tanpa adanya pendampingan, perhatian mereka cenderung lebih terarah pada aktivitas di dalam Hp sehingga makna terhadap waktu shalat menjadi berkurang.

Menurut perspektif interaksionisme simbolik, azan, masjid, sajadah, Al-Qur'an, dan nasihat orang tua merupakan simbol-simbol keagamaan yang memiliki makna bagi anak. Makna tersebut terbentuk melalui interaksi yang dilakukan secara berulang. Ketika orang tua selalu mengingatkan anak untuk menghentikan permainan saat azan berkumandang dan segera melaksanakan shalat, anak belajar bahwa waktu shalat harus didahulukan daripada aktivitas lainnya. Sebaliknya, apabila interaksi tersebut kurang dilakukan, anak dapat memberikan makna yang berbeda terhadap penggunaan Hp sehingga lebih mengutamakan aktivitas digital dibandingkan kewajiban beribadah.

Teori Interaksionisme Simbolik menjelaskan bahwa pelaksanaan ibadah anak di era digital merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang membentuk cara anak memaknai simbol-simbol keagamaan. Semakin sering anak berinteraksi dengan orang tua, guru, dan lingkungan yang memberikan teladan serta pembiasaan ibadah, semakin kuat pula makna yang terbentuk terhadap pelaksanaan ibadah. Sebaliknya, apabila interaksi anak lebih banyak didominasi oleh penggunaan teknologi digital tanpa pendampingan, maka makna terhadap kewajiban beribadah dapat melemah sehingga memengaruhi kedisiplinan anak dalam melaksanakan ibadah.

2. Interaksi Sosial Berdasarkan Nilai-nilai Agama

Teori Interaksionisme Simbolik menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam proses tersebut, individu memberikan makna terhadap simbol-simbol yang diterima dari lingkungan, kemudian makna tersebut memengaruhi cara mereka berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, nilai-nilai agama seperti mengucapkan salam ketika bertemu, menghormati orang yang lebih tua, berbicara dengan sopan, saling membantu, dan menjaga hubungan baik dengan sesama merupakan simbol-simbol sosial yang dipelajari anak melalui interaksi dengan orang tua, guru, teman sebaya, dan masyarakat. Melalui proses interaksi tersebut, anak memahami bahwa perilaku tersebut merupakan bagian dari ajaran agama yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut perspektif Interaksionisme Simbolik, perilaku sosial anak tidak terbentuk secara spontan, tetapi berkembang melalui proses pemberian makna terhadap simbol-simbol yang diterima dalam interaksi sosial. Ketika orang tua membiasakan anak mengucapkan salam, menghormati orang yang lebih tua, serta berbicara dengan sopan, anak belajar bahwa perilaku tersebut merupakan bentuk penghormatan yang bernilai dalam ajaran agama. Makna tersebut kemudian menjadi pedoman bagi anak dalam berinteraksi dengan orang lain.

Teori Interaksionisme Simbolik menjelaskan bahwa interaksi sosial berdasarkan nilai-nilai agama terbentuk melalui proses interaksi yang memberikan makna terhadap simbol-simbol keagamaan dan sosial. Semakin sering anak berinteraksi dengan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai agama, semakin kuat pula pemahaman dan penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk interaksi sosial anak yang sesuai dengan nilai-nilai agama, meskipun mereka hidup di tengah perkembangan teknologi digital.

3. Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari

Teori Interaksionisme Simbolik menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam proses tersebut, seseorang memberikan makna terhadap simbol-simbol yang diterima dari lingkungan, kemudian makna tersebut menjadi dasar dalam membentuk sikap dan perilaku. Dengan demikian, akhlak anak tidak terbentuk secara alami, tetapi dipelajari melalui interaksi dengan orang tua, guru, teman sebaya, dan masyarakat.

Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, ucapan salam, nasihat orang tua, sikap menghormati orang yang lebih tua, membantu sesama, serta berbicara dengan sopan merupakan simbol-simbol sosial yang memiliki makna dalam kehidupan anak. Makna terhadap simbol-simbol tersebut diperoleh melalui proses interaksi yang dilakukan secara berulang. Ketika orang tua membiasakan anak mengucapkan salam, menghormati orang lain, dan bersikap sopan, anak akan memaknai perilaku tersebut sebagai bagian dari akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Teori Interaksionisme Simbolik, akhlak dalam kehidupan sehari-hari merupakan hasil dari proses pemberian makna terhadap simbol-simbol sosial dan keagamaan yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. Semakin sering anak berinteraksi dengan orang tua, guru, teman, dan masyarakat yang memberikan teladan serta membiasakan perilaku yang baik, semakin kuat pula nilai-nilai akhlak yang tertanam dalam diri anak. Oleh karena itu, keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk akhlak anak agar tetap sesuai dengan nilai-nilai agama meskipun mereka hidup di tengah perkembangan teknologi digital.

Teori Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead menjelaskan bahwa perilaku seseorang terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan simbol-simbol seperti bahasa, tulisan, gambar, dan isyarat untuk berkomunikasi dan memahami lingkungan sekitarnya. Melalui interaksi tersebut, seseorang belajar tentang dirinya sendiri dan cara berperilaku di masyarakat. Jika dikaitkan dengan penggunaan Hp pada anak di Nagari Sungai Aua, Hp dapat dilihat sebagai salah satu sarana interaksi sosial yang digunakan anak untuk berkomunikasi dengan teman, keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Melalui aplikasi pesan, media sosial, dan berbagai platform digital lainnya, anak menerima dan memberikan informasi yang kemudian memengaruhi cara berpikir dan perilakunya.

Menurut Mead, seseorang belajar dari lingkungan sosialnya. Hal ini terlihat pada anak-anak yang sering menggunakan Hp. Mereka tidak hanya menggunakan Hp untuk berkomunikasi, tetapi juga meniru berbagai hal yang mereka lihat di internet, seperti cara berbicara, gaya berpakaian, cara bergaul, bahkan kebiasaan tertentu. Apa yang mereka lihat dan pelajari melalui Hp kemudian dapat memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kondisi yang dapat ditemukan di Nagari Sungai Aua, penggunaan Hp telah mengubah cara anak berinteraksi. Jika dahulu anak lebih banyak bermain dan berkumpul secara langsung dengan teman-temannya, kini sebagian waktu mereka digunakan untuk bermain game, menonton video, atau berkomunikasi melalui media sosial. Akibatnya, interaksi tatap muka menjadi berkurang.

Dalam pandangan Mead, perubahan ini terjadi karena anak mulai memberi makna yang besar terhadap komunikasi digital sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka. Namun, penggunaan Hp tidak selalu berdampak negatif. Jika digunakan dengan baik, Hp dapat membantu anak memperoleh informasi, menambah pengetahuan, mengikuti pembelajaran, dan mempelajari materi keagamaan. Anak juga dapat memperluas pergaulan dan berkomunikasi dengan lebih mudah. Oleh karena itu, makna yang diberikan anak terhadap penggunaan Hp sangat dipengaruhi oleh bimbingan dari orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat. Melalui teori Interaksionisme Simbolik, dapat dipahami bahwa penggunaan Hp pada anak di Nagari Sungai Aua merupakan bagian dari proses interaksi sosial yang membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku anak. Semakin sering anak berinteraksi dengan berbagai informasi dan orang lain melalui Hp, semakin besar pula pengaruhnya terhadap perkembangan sosial mereka. Oleh karena itu, pengawasan dan pendampingan dari orang tua sangat diperlukan agar anak dapat memanfaatkan Hp secara bijak serta tetap menjaga hubungan sosial dan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti laksanakan tentang Kehidupan Sosial Religius Anak di Era Digital di Nagari Sungai Aua Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat. Melalui observasi Non Partisipan dan wawancara yang tidak terstruktur yang peneliti lakukan dengan mengambil beberapa informan yang berhubungan dengan Kehidupan Sosial Religius Anak di Era Digital di Nagari Sungai Aua Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat. Maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut yang peneliti temukan.

Kemajuan teknologi membuat anak lebih mudah mengakses internet, media sosial, dan berbagai aplikasi digital. Kondisi ini menuntut orang tua untuk lebih aktif dalam mengawasi, membimbing, serta mengarahkan penggunaan teknologi agar tidak memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak. Orang tua juga perlu meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak dan memberikan pendidikan agama serta nilai-nilai moral sebagai bekal dalam menghadapi perkembangan zaman. Anak-anak saat ini lebih sering berkomunikasi melalui media sosial dan aplikasi pesan dibandingkan berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya maupun masyarakat di lingkungan sekitar. Hal ini menyebabkan berkurangnya aktivitas sosial secara tatap muka dan dapat memengaruhi kemampuan anak dalam bersosialisasi. Namun, teknologi juga memberikan manfaat karena memudahkan anak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi dengan cepat.

REFERENCES

Adang & Anwar, Y. (2017). *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: PT. Refika Aditama

Andriani, A. (2019). *Parenting Generasi Alpha Di Era Digital*. Tangerang Selatan: Indocamp

Anwar, Y. (2013). *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: PT. Refika Aditama

Bawai, I. (1985). *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*. Surabaya: PT. Bina Ilmu

Eka Cahya Maulidiyah, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital", *Martabat*, Vol. 2, No. 1, 2018, Hlm. 75

Meleong, J. L. (1997). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Moh Ahsanulkhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 2, No. 1, 2019, Hlm. 21

Muhamad Danuri, "Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital", *Jurnal Ilmiah Infokam*, Vol. 15, No. 2, 2019, 118

Poerwadarminta, W. J. S. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Amirko

Sahlan, A. (2009). *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Pres

Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan

Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode Dan Prosedur*. Jakarta: Kencana

Setyaningsih, D. F. Dkk. (2021). *Aman Bermedia Digital*. Jakarta: Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika

Siti Ma'rifatul Chusna, "Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak," *Jurnal Dinamika Penelitian*, Vol. 17, No. 2, 2017, Hlm. 320

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sunarsa, S. (2020). *Penelusuran Kualitas & Kuantitas Sanad Qiraat SAB (Kajian Takhrij Qiraat SAB)*. Jawa Tengah: CV. Mangku Bumi Media

Suwandi, B. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta

Trislianto, A. D. & Iswati, S. (2023). *Menggali Makna Perspektif Penelitian Kualitatif: Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Model Intelektual Kapital*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing

Usman, M. (2025). *Biografi Dan Pemikiran Tokoh Sosiologi Klasik*. Makassar: PT. Nas Media Indonesia

Widoyoko, P. E. S. (2016). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar